

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai pedoman dan acuan untuk membantu menyelesaikannya. Penelitian terdahulu menjadi sumber rujukan yang berharga dalam menentukan langkah-langkah sistematis untuk merancang penelitian, baik dari segi teori maupun konsep. Referensi dari penelitian sebelumnya membantu peneliti dalam menyusun kerangka penelitian dengan tema dan konteks yang saling terkait dan berkesinambungan. Penelitian terdahulu tersebut menghadirkan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sama, membantu memperkaya pemahaman dan perspektif dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Oman Sukmana (2020) dengan judul “Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra”	Metode yang digunakan dalam penelitian proses pelaksanaan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas netra yang dilaksanakan di RSNB Malang meliputi: (1) bimbingan fisik mental; (2) bimbingan sosial; (3) Bimbingan keterampilan; (4) Penempatan di komunitas; dan (5) Pelatihan lebih lanjut, sehingga penyandang cacat netra (visual) memiliki keterampilan kerja dan bisnis setelah lulus dari suatu institusi.
	Penelitian dengan judul Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra lebih fokus menjelaskan tentang peningkatan keterampilan tunanetra. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.	
2.	Hayatul Khairul Rahmat (2019) dengan judul “Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan	Metode yang digunakan dalam penelitian proses pelaksanaan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan

	Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta”.	Secara umum, penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta telah berjalan dengan baik.
	Penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi tunanetra. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.	
3.	Fara Dhania, et al., (2020) dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> Penyandang Disabilitas Netra”	Metode yang digunakan dalam penelitian proses pelaksanaan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perlu adanya peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian <i>activity of daily living</i> (aktivitas sehari-hari) penyandang disabilitas netra.
	Penelitian dengan judul "Proses Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> Penyandang Disabilitas Netra" berfokus pada peran pekerja sosial dalam membantu meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas netra dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, dan lain sebagainya, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.	
4.	Tika Evi (2020) dengan judul “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa”	Metode yang digunakan dalam penelitian proses pelaksanaan adalah metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini untuk mengetahui : 1) Pengertian bimbingan dan konseling, 2) tujuan dari bimbingan dan konseling, 3) peran konselor dalam konseling, 4) pengertian pendidikan Sekolah Dasar, 5) pentingnya bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, 6) Prosedur pelaksanaan konseling
	Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bimbingan dan konseling. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.	
5.	Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, Prihma Sinta Utami (2019) dengan judul “Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo”	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan <i>grounded teory</i> . Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan kemandirian karakter di Panti Asuhan Tuna Netra Aisyiyah Ponorogo telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan empat ciri kemandirian.
	Penelitian tersebut menjelaskan tentang pola pendidikan karakter kemandirian anak berkubutuhan kusus tunanetra. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha disabilitas netra.	

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2023

B. Pekerja Sosial

1. Konsep Pekerja Sosial

Menurut (Zastrow, 2004: 13) dalam Bustamar & Lestari, (2019: 214) Pekerja Sosial ialah suatu pekerjaan yang dimana pekerjaan tersebut memberikan pelayanan sosial dengan tujuan menolong orang, dari individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, ketika menyelesaikan suatu persoalan sosial. Ini yang menjadi beban berat para Pekerja Sosial. Tujuan prioritas Pekerja Sosial tidak hanya membantu menyelesaikan suatu masalah, melainkan membuat kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok dengan menunjang pencapaian tujuan itu.

Mengacu kepada Undang-undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, dinyatakan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja Sosial adalah seorang ahli yang memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat untuk membantu mengatasi berbagai persoalan sosial. Pekerja Sosial memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik yang sudah bersertifikasi. Pekerjaan Sosial yang bertujuan untuk merancang dan menerapkan intervensi yang positif guna mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Tujuan utama Pekerja Sosial adalah tidak hanya menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang lebih baik.

2. Prinsip Pekerja Sosial

Menurut Zastrow (2017) dalam Sukmana, (2022: 109) memberikan penjelasan bahwa praktik Pekerjaan Sosial pada prinsipnya meliputi implementasi aspek profesionalitas atas berbagai nilai, prinsip dasar, dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam upaya mencapai salah satu atau berbagai tujuan, yaitu: (1) menolong individu-individu untuk memperoleh layanan sosial nyata; (2) mengupayakan penyediaan fasilitas konsultasi psikologis (konseling) dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan kelompok; (3) menolong masyarakat (komunitas) atau kelompok dalam penyediaan atau mengembangkan layanan sosial dan kesehatan; dan (4) berpartisipasi dalam proses.

3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial (social work) adalah suatu kegiatan profesional dalam upaya menolong perorangan (individu), kelompok (kolektifitas), atau masyarakat (komunitas) dalam mengembangkan atau memperbaiki kemampuan mereka untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dan menciptakan keadaan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuannya (Sukmana, 2022).

Fungsi Pekerja Sosial pada tahap penyelamatan bencana (disaster rescue phase) meliputi: (1) Dukungan individu dan keluarga (Support individual and family), (2) Menghubungkan kebutuhan klien dengan sumberdaya yang ada/membuat sumberdaya lebih bisa diakses oleh korban (Link the client's needs with resource/make the resources more accessible to the victims), (3)

Mencegah konsekuensi kesehatan mental dan fisik yang serius bagi korban (For the victims, prevent serious physical & mental health consequences), (4) Mencegah gangguan bagi individu, keluarga, organisasi, komunitas (Prevent the individual, family, organization & community disruption), (5) Perubahan system mikro dan makro untuk meningkatkan kehidupan korban yang lebih baik (Change micro systems to improve the victim's well-being). (Sukmana, 2022)

Peran dan fungsi pekerja sosial dengan anak menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) dalam Ramadhani & Krisnani, (2019) dalam Fungsi dan peran pekerja sosial yang pertama adalah membantu individu dalam meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan mereka agar dapat mengatasi tugas-tugas kehidupan dan menghadapi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi dengan cara yang efektif. Kedua, Fungsi dan peran selanjutnya adalah menghubungkan individu dengan berbagai sistem sumber daya, seperti layanan kesehatan, pendidikan, atau pekerjaan, sehingga mereka dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketiga, pekerja sosial juga berfungsi sebagai fasilitator interaksi antara individu dengan berbagai sistem sumber daya tersebut, membantu mereka mengakses layanan yang diperlukan dan mengoptimalkan manfaat dari dukungan yang diberikan. Keempat, pekerja sosial juga memiliki peran dalam mempengaruhi kebijakan sosial, dengan memberikan masukan, advokasi, dan advokasi untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Kelima, fungsi terakhir adalah

memeratakan atau menyalurkan sumber daya material bagi individu yang membutuhkan, seperti bantuan finansial atau bantuan materi lainnya, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak.

Fungsi sosial merupakan ekspresi dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri; mereka selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Dengan interaksi yang kondusif, manusia dapat memenuhi kebutuhannya, menjalankan tugasnya, dan mencapai tujuan hidupnya. Edi Suharto (2015) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial mengacu pada kemampuan individu, keluarga, kelompok atau komunitas dan sistem sosial dan jaringan sosial untuk memenuhi/merespons kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, dan menghadapi guncangan dan tekanan (baik sosial, ekonomi, budaya) (Astutik Juli et al, 2020: 7).

4. Peranan Pekerja Sosial

Selanjutnya penjelasan berbagai peran yang bisa dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam proses pertolongan (*helping process*) Menurut Zastrow (2017) dalam (Sukmana, 2022, 148-152), beberapa peran pekerja sosial dalam proses pertolongan meliputi peran sebagai: 1) *Enabler* (pemungkin), 2) *Broker* (pialang, makelar), 3) *Advocate* (pembela, advokat), 4) *Activist* (aktivis), 5) *Mediator* (mediator), 6) *Negotiator* (negosiator), 7) *Educator* (pendidik), 8) *Initiator* (inisiator), 9) *Empowerer* (pemberdaya), 10) *Coordinator* (koordinator), 11) *Researcher* (peneliti), 12) *Group facilitator* (fasiliatotor

kelompok), dan 13) *Public speaker* (pembicara publik). Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

a) ***Enabler* (pemungkin)**

Merupakan peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan (kebutuhan) mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, untuk pemilihan dan penetapan strategi, serta guna meningkatkan kemampuan (kapasitas) mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif.

b) ***Broker* (pialang, makelar)**

Merupakan Pekerja Sosial yang berperan menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial.

c) ***Advocate* (pembela, advokat)**

Istilah advokat diadopsi dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, adalah peran aktif dan direktif dimana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat dilakukan pada saat individu (klien) atau kelompok warga negara yang memerlukan pertolongan dan layanan sosial institusi tidak mendapatkan atau mengalami kesulitan dalam mengakses terhadap layanan sosial tersebut. Tujuan advokasi adalah bukan untuk menyudutkan atau merendahkan peran lembaga layanan sosial akan tetapi untuk

memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan layanan sosial lembaga tersebut.

d) **Activist (aktivis)**

Peran sebagai aktivis melakukan perbaikan institusional, biasanya bertujuan untuk melakukan perpindahan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas (kelompok) yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang kondisi ketidakadilan sosial, pengambil-alihan (perampasan), dan taktik mereka termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu yang diakui.

e) **Mediator (mediator)**

Peran sebagai mediator dimana Pekerja Sosial terlibat dalam intervensi dalam pertikaian (perselisihan; konflik) diantara berbagai pihak dalam upaya menolong mereka mencari kesepakatan (kompromi), menyatukan pandangan yang berbeda, atau secara bersama-sama untuk mencapai kondisi yang memuaskan. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai mereka dan keterampilan unik dalam berbagai bentuk mediasi.

f) **Negotiator (negosiator)**

Peran Pekerja Sosial sebagai negosiator menggabungkan pihak-pihak yang sedang berkonflik atas salah satu atau beberapa permasalahan dan melakukan upaya dalam menemukan kesepakatan dan tawar-menawar agar tercapai keputusan yang dapat diterima melalui perjanjian bersama.

g) Educator (pendidik)

Peran sebagai pendidik berkenaan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Agar menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial pertama-tama harus memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi komunikator yang baik agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

h) Initiator (Pemrakarsa/inisiator)

Pemrakarsa (inisiator) memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial. Misalnya, usulan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata (rendah) melalui pengembangan unit perumahan khusus bagi mereka yang berpenghasilan menengah akan menyebabkan banyak masyarakat akan menjadi tunawisma.

i) Empower (pemberdaya)

Pada dasarnya praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk memberdayakan, melalui upaya membantu perorangan (individu), keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (komunitas) dalam upaya mengembangkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang melibatkan diri dalam pemberdayaan yang fokus prakteknya berupaya dalam meningkatkan kemampuan klien dalam memahami kondisi lingkungannya, menentukan pilihan, mengambil tanggung jawab

atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi.

j) **Coordinator (koordinator)**

Koordinator menyamakan seluruh komponen secara terorganisir. Contohnya, bagi keluarga yang memiliki *multiproblem* sering kali diperlukan beberapa lembaga untuk terlibat secara bekerja bersama-sama dalam membantu mengatasi masalah keluarga tersebut, misalnya membantu mengatasi problem keuangan, psikologis (emosional), yuridis, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan interaksional anggota keluarga. Seorang Pekerja Sosial di tempatkan pada institusi memainkan peran sebagai seorang manajer kasus untuk melakukan koordinasi layanan dari berbagai institusi untuk menghindari duplikasi dan untuk mencegah layanan yang beragam dari memiliki tujuan yang saling bertentangan.

k) **Researcher (peneliti)**

Seorang pekerja sosial melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan masyarakat.

l) **Group Facilitator (fasilitator kelompok)**

Fasilitator kelompok adalah orang yang bekerja sebagai pemimpin untuk aktifitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

m) **Public Speaker (pembicara publik)**

Pekerja sosial seringkali ditugaskan untuk melakukan pembicaraan kepada kelompokkelompok atau institusi (misalnya sekolah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) dalam upaya memberikan informasi kepada mereka terkait ketersediaan pelayanan, atau untuk melakukan advokasi pelayanan terbaru.

n) **Public Speaker (pembicara publik)**

Pekerja sosial seringkali ditugaskan untuk melakukan pembicaraan kepada kelompokkelompok atau institusi (misalnya sekolah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) dalam upaya memberikan informasi kepada mereka terkait ketersediaan pelayanan, atau untuk melakukan advokasi pelayanan terbaru.

C. Bimbingan

1. Konsep Bimbingan Menurut Ahli

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) dalam Deni Febrini., (2020: 47) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses di mana seorang ahli memberikan bantuan kepada satu atau beberapa individu, baik itu anak-

anak, remaja, atau dewasa supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Murad, 2005 dalam (Ulfah & Arifudin, 2019) menyatakan bahwa bimbingan adalah upaya membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan dalam membuat pilihan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan mereka.

Mutia, (2020) Pekerjaan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, untuk membantu mereka, mengaitkan pemahaman mereka tentang diri dengan lingkungan, dan merencanakan tindakan yang sesuai dengan konsep diri mereka serta kebutuhan lingkungan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang ahli bimbingan atau konselor untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir. Bimbingan dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan dapat dilakukan secara langsung atau online. Bimbingan sosial merupakan salah satu jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial yang dialami. Bimbingan sosial dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau konselor sosial yang memiliki kompetensi dalam bidang sosial.

Berdasarkan berbagai pengertian bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara

berkesinambungan dan terencana kepada individu, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mengikuti pelatihan khusus. Tujuannya adalah agar individu dapat memahami dirinya sendiri, lingkungannya, serta mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan dan konseling membantu memandirikan suatu penerima manfaat dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal. Penyelenggaraan Bimbingan UPT bertujuan supaya penerima manfaat dapat menemukan pribadi mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Deni Febrini., 2020: 55-56).

3. Fungsi bimbingan

Menurut Deni Febrini.,(2020: 56-61). Pengertian fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah membantu klien untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, termasuk potensi yang dimiliki, dan juga tentang lingkungannya, seperti pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Melalui pemahaman ini, diharapkan klien dapat mengoptimalkan perkembangan potensi diri mereka dan beradaptasi secara dinamis dan konstruktif dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Sari, (2020) Fungsi preventif atau pencegahan dalam bimbingan dan konseling adalah upaya seorang ahli untuk selalu mengantisipasi potensi

masalah yang mungkin timbul dan berusaha mencegahnya agar klien tidak mengalaminya. Dalam fungsi ini, seorang ahli memberikan bimbingan kepada klien tentang cara-cara untuk menghindari perbuatan atau kegiatan yang berisiko membahayakan dirinya. Tujuannya adalah untuk mencegah masalah lebih lanjut dan membantu klien menjaga kesejahteraan dan keselamatan diri.

D. Keterampilan Usaha

1. Konsep Keterampilan Usaha

Beberapa pengertian keterampilan menurut ahli dalam (Rahmadi Islam, 2018):

- a) Menurut Yanto, 2005. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal meliputi tentang kecakapan, sikap, nilai, dan pengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilan didalam penyelesaian.
- b) Menurut Sutarna, 2016. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan untuk memanipulasi dan mengkoordinasi informasi. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

2. Kategori Keterampilan Usaha

Menurut Robbins (2006) dalam (Rahmadi Islam, 2018) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, antara lain:

a) *Basic Literacy Skill*

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mendengarkan.

b) *Technical Skill*

Kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran atau pelatihan dalam bidang teknis, seperti pengoperasian komputer dan perangkat digital lainnya.

c) *Interpersonal skill*

Kemampuan setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk keterampilan mendengarkan, memberikan pendapat, dan bekerja secara tim.

d) *Problem Solving*

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan logika dan pemikiran rasional atau dengan memperhitungkan faktor emosional.

E. Disabilitas Netra

1. Konsep Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas itu sendiri merupakan cacat fisik dan mental yang dialami seseorang karena ketidak sempurnaan perkembangan otak (Kurniadi, Y U., 2020). Disabilitas netra merujuk pada kondisi ketidakmampuan atau keterbatasan penglihatan yang signifikan atau total pada seseorang. Individu dengan disabilitas netra mengalami hambatan dalam kemampuan mereka

untuk melihat dan memproses informasi visual secara normal atau sepenuhnya. Keterbatasan ini dapat meliputi berbagai tingkat, mulai dari penglihatan kabur atau terbatas hingga kebutaan total.

Menurut Nakata dalam Raharja, (2021: 4) memberikan penjelasan dimana tunanetra merupakan manusia yang memiliki campuran dari kejelian penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang memiliki tingkat kelainan indra penglihatan yang lainnya lebih tinggi, ialah mereka yang tidak dapat melihat atau kesulitan dalam indra penglihatan secara cepat dalam membaca sesuatu, bahkan dengan menggunakan alat bantu melihat yaitu kaca pembesar.

Berdasarkan kemampuan daya lihatnya, tunanetra dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu: 1. Tunanetra ringan atau *Low Vision*, yang mengalami kelainan atau kekurangan pada penglihatannya sehingga memiliki pandangan terbatas dan kabur ketika melihat objek. 2. Tunanetra berat atau *Totally Blind*, yang kehilangan fungsi penglihatan secara total sehingga tidak memiliki kemampuan melihat, merasakan rangsangan cahaya, atau melihat objek meskipun sangat dekat dengan mata (Aulia & Apsari, 2020: 379).

Dengan uraian diatas mengungkapkan bahwa tuna netra adalah seseorang yang memiliki penglihatan dibawah dari rata-rata manusia, dimana mereka tidak dapat melihat secara jelas tentang objek yang sedang mereka lihat

2. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Menurut Wardani (Somantri, 2012) dalam Mahadewi Sukawati & Budisetyani, (2018: 404) Individu yang mengalami tunanetra sejak lahir memiliki perbedaan dalam motivasi, pandangan terhadap diri sendiri, dan pandangan terhadap lingkungan sekitar jika dibandingkan dengan individu yang mengalami tunanetra akibat pasca kelahiran atau tunanetra perolehan.

Adapun penyebab penyandang tuna netra secara umum dapat dilihat dari beberapa faktor (Mahadewi Sukawati & Budisetyani, 2018: 404). antara lain:

- a) Faktor pertama adalah terjadi sebelum proses kelahiran, di mana penyebabnya terjadi ketika anak dalam kandungan mengalami gangguan, seperti gangguan genetik, infeksi kehamilan, usia ibu hamil, paparan keracunan saat hamil, pengguguran, dan kelahiran premature.
- b) Faktor kedua terjadi selama proses kelahiran, di mana adanya kondisi saat proses kelahiran yang dapat menyebabkan anak menjadi tunanetra, seperti kelahiran yang lama (*anoxia*), kekurangan oksigen, dan penggunaan alat bantu *vacuum*.
- c) Faktor ketiga terjadi setelah kelahiran (perolehan), di mana penyebabnya dapat berupa infeksi virus, kekurangan zat makanan, atau kecelakaan. Hal ini juga dapat menyebabkan seseorang mengalami tunanetra. (Aziz, 2015).